

SKRIPSI

PENGARUH FDR, NPF, BOPO DAN PDB TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

ROSA PAOLA RAFLES

A011191006



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

SKRIPSI

PENGARUH FDR, NPF, BOPO DAN PDB TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

ROSA PAOLA RAFLES

A011191006



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

SKRIPSI

PENGARUH FDR, NPF, BOPO DAN PDB TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

ROSA PAOLA RAFLES

A011191006

Telah dipertahankan dalam siding ujian skripsi

Makassar, 06 Februari 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP.

NIP. 19590306 198503 1 002

Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.

NIP. 19880113 201504 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin

Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

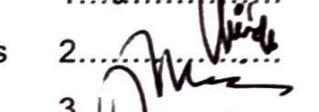
PENGARUH FDR, NPF, BOPO DAN PDB TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

ROSA PAOLA RAFLES
A011191006

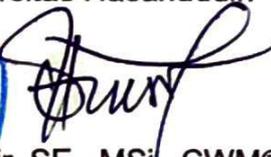
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **06 Februari 2024** dan
Dinyatakan telah memnuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia penguji

No	Nama Peguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP.	Ketua	
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Sekretaris	
3.	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Anggota	
4.	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E.	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sapir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Paola Raffles

Nomor Pokok : A011191006

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Pengaruh FDR, NPF, BOPO dan PDB terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 06 Februari 2024

Yang menyatakan



Rosa Paola Raffles

A011191006

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh FDR, NPF, BOPO dan PDB terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik lagi bagi para pembaca. Karya tulis ini diharapkan mampu memberikan banyak pembelajaran terkait masalah yang diteliti serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya yang mendidik. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Allah SWT atas kehendak dan karunia-Nya yang memberikan Penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Kedua orangtua Penulis, Bapak MT. Rafles Punna dan Mama Rita Romi yang selalu mendukung, menemani dan mendoakan apapun

keputusan Penulis. Terimakasih banyak atas segala didikan, bimbingan, doa restu dan banyak hal yang tak terhitung yang Penulis tidak dapat membalasnya sampai kapan pun. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kemuliaan atas semua hal berarti yang telah mereka lakukan.

3. Kedua kakak Penulis, Reka Paramitha Rafles dan Reny Aprilia Rafles yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi.
4. Bapak Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP. dan bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing utama dan pendamping Penulis. Terimakasih untuk setiap ilmu, kemudahan, serta kesabaran yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan Prof dan Bapak dosen pembimbing.
5. Bapak Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP. selaku penasihat akademik Penulis yang memberikan bantuan baik berupa arahan maupun motivasi kepada Penulis selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
6. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM® dan Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis selama seminar proposal dan seminar hasil, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi penulis dengan baik.
7. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Ekonomi yang telah memberikan pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada Penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan berlipat-lipat ganda.
8. Terima kasih kepada trio dingdong yaitu Fifi dan Fatma, serta Kopiten yaitu Putri, Shefia, Adiva, Asridha, Rahmasari, Naya, Ina dan Ardi. Terima kasih hingga saat ini telah memberikan dukungan dan

motivasi yang sangat membantu Penulis. Semoga seterusnya kita terus menjalin pertemanan hingga tua nanti.

9. Teman-teman GRIFFINS dan keluarga besar HIMAJIE, terima kasih telah menemani saat suka maupun duka dalam berproses sebagai mahasiswa. Semoga cita-cita dan impian kita semua dapat tercapai.
10. Teman-teman dari keluarga besar UKM KPI Unhas dan keluarga besar GenBI Unhas maupun GenBI SulSel, terima kasih telah menjadi wadah Penulis dalam berproses mengembangkan diri dan bertemu dengan orang-orang hebat yang selalu menjadi motivasi untuk berkembang.
11. Teman-teman KKN Gel. 107 Bontoala, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dalam menjalankan KKN yang menjadi salah satu momen berkesan dalam perkuliahan.
12. Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi serta doa sehingga atas izin Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT dan akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 06 Februari 2024

Rosa Paola Rafles

ABSTRAK

PENGARUH FDR, NPF, BOPO DAN PDB TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Rosa Paola Rafles

Abd. Hamid Paddu

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan bank syariah di Indonesia yang dilihat dari pengaruh FDR, NPF, BOPO dan PDB terhadap Return on Asset (ROA) pada bank syariah di Indonesia. Data yang digunakan yaitu data time series periode kuartal I 2021 sampai kuartal III 2023 pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI) dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, NPF dan PDB tidak berpengaruh terhadap ROA PT Bank Syariah Indonesia, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA PT Bank Syariah Indonesia. FDR tidak berpengaruh karena adanya risiko pembiayaan murabahah sehingga terdapat ketidakpastian bagi bank dalam memperoleh dana kembali dan keuntungan transaksi. NPF tidak berpengaruh karena *adverse selection* sehingga pada akhirnya tidak memengaruhi profitabilitas (ROA). PDB tidak berpengaruh karena adanya *time lag* investasi sehingga dibutuhkan waktu bagi PDB untuk dapat memengaruhi profitabilitas (ROA) pada bank. Terakhir, BOPO berpengaruh negatif, dimana ketika semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank telah dilakukan secara efisien, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) bank.

Kata Kunci: *Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), Return on Assets (ROA).*

ABSTRACT

THE EFFECT OF FDR, NPF, BOPO AND GDP ON RETURN ON ASSET (ROA) OF SHARIA BANK IN INDONESIA

Rosa Paola Rafles

Abd. Hamid Paddu

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This study aims to determine the resilience of Islamic banks in Indonesia as seen from the effect of FDR, NPF, BOPO and GDP on Return on Assets (ROA) of Islamic banks in Indonesia. The data used is time series data from the first quarter of 2021 to the third quarter of 2023 at PT Bank Syariah Indonesia (BSI) and analyzed using multiple linear regression analysis. The results of the study show that FDR, NPF and GDP have no effect on PT Bank Syariah Indonesia's ROA, while BOPO has a negative and significant effect on PT Bank Syariah Indonesia's ROA. FDR has no effect because of the risk of murabahah financing so there is uncertainty for banks in getting funds back and making transaction profits. NPF has no effect due to adverse selection so that in the end it does not affect profitability (ROA). GDP has no effect because there is a time lag on investment so it takes time for GDP to influence bank profitability (ROA). Lastly, BOPO has a negative effect, where the lower the BOPO value shows that the bank's operational activities have been carried out efficiently, so that it can increase the bank's profitability (ROA).

Keywords: *Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Operating Costs Operating Income (BOPO), Gross Domestic Product (GDP), Return on Assets (ROA).*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Teoritis.....	10
2.1.1 Bank Syariah.....	10
2.1.2 Return on Asset (ROA).....	13
2.1.3 Financing to Deposits Ratio (FDR).....	15
2.1.4 Non-Performing Financing (NPF).....	17
2.1.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).....	19
2.1.6 Produk Domestik Bruto (PDB).....	20
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	23
2.3 Tinjauan Empiris.....	26
2.4 Kerangka Konseptual.....	30
2.5 Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	33
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4 Metode Analisis Data.....	34
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	34

3.4.2	Uji Hipotesis.....	35
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	36
3.5.1	Variabel Independen.....	37
3.5.2	Variabel Dependen	38
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Gambaran Umum	39
4.2	Perkembangan Variabel Penelitian.....	39
4.2.1	Perkembangan Return on Assets (ROA) PT Bank Syariah Indonesia.....	40
4.2.2	Perkembangan Financing to Deposits Ratio (FDR) PT Bank Syariah Indonesia.....	41
4.2.3	Perkembangan Non-Performing Financing (NPF) PT Bank Syariah Indonesia.....	42
4.2.4	Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT Bank Syariah Indonesia	44
4.2.5	Perkembangan Sumber Pertumbuhan PDB Penggunaan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	45
4.3	Hasil Estimasi	47
4.3.1	Koefisien Determinasi (R-Squared)	48
4.3.2	Uji Parsial (t-test).....	48
4.3.3	Uji Simultan (F-test).....	50
4.4	Interpretasi Penelitian	50
4.4.1	Analisis Hasil Estimasi Pengaruh Financing to Deposits Ratio (FDR) terhadap Return on Assets (ROA).....	50
4.4.2	Analisis Hasil Estimasi Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) terhadap Return on Assets (ROA)	52
4.4.3	Analisis Hasil Estimasi Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA).....	54
4.4.4	Analisis Hasil Estimasi Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return on Assets (ROA)	55
BAB V	PENUTUP	58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....		61
LAMPIRAN.....		65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	31
Gambar 4.1 Return on Assets (ROA) PT Bank Syariah Indonesia	40
Gambar 4.2 Financing to Deposits Ratio (FDR) PT Bank Syariah Indonesia...	42
Gambar 4.3 Non-Perfoming Financing (NPF) PT Bank Syariah Indonesia.....	43
Gambar 4.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT Bank Syariah Indonesia.....	44
Gambar 4.5 Sumber Pertumbuhan PDB Penggunaan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	46
Gambar 4.6 Kerangka Konseptual Hasil Penelitian.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 ROA PT Bank Syariah Indonesia (BSI)	4
Tabel 4.1 Hasil Estimasi Variabel Independen (X) terhadap Variabel Dependen (Y).....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi global telah terjadi setidaknya tiga kali yaitu pada tahun 1998, 2008 dan yang terakhir 2020. Perbankan syariah telah membuktikan performanya yang kuat dengan tidak terdampak akibat dari krisis tersebut (Rois & Sugianto, 2021). Seperti krisis moneter pada tahun 1998 yang telah menyebabkan 16 Bank Konvensional dinilai oleh otoritas perbankan tidak dapat lagi dipertahankan eksistensinya, sehingga dicabut izin usahanya dan terpaksa dilikuidasi (Johanes, 2016).

Di Indonesia terdapat dua jenis bank yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah. Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang; mekanisme transfer; teknologi komputer yang digunakan; syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja. Selain itu, bank konvensional didirikan untuk mendapatkan keuntungan material sebesar-besarnya, sedangkan bank syariah didirikan untuk memberikan kesejahteraan material dan spiritual. Kesejahteraan material dan spiritual tersebut didapat melalui usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang halal (Sobarna, 2021).

Bank syariah yang meskipun bisa terpengaruh krisis global, namun tidak terlalu mengalami dampak negatif dari krisis global. Ini dikarenakan bank

syariah tidak rentan dengan fluktuasi tingkat suku bunga, dimana bank syariah beroperasi tidak berdasarkan sistem bunga melainkan menggunakan sistem bagi hasil kepada nasabahnya, maka bank syariah tidak terkena dampak langsung dari *negative spread* dan terbebas dari risiko suku bunga (Jati & Prasetyo, 2018). Berdasarkan hal tersebut, bank syariah diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank yang berbasis bunga. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitas dan efisiensinya.

Dalam variable profitabilitas terdapat dua metode yaitu Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). Dimana, ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan pengembalian keuntungan dari asetnya, sedangkan ROE menandakan pengembalian kepada pemegang saham atas ekuitas para pemegang saham. ROA merupakan salah satu alat yang paling signifikan untuk menunjukkan efisiensi operasional suatu bank (Ali dkk, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian ini indikator profitabilitas akan diukur menggunakan Return on Asset (ROA), yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset.

Pada dasarnya entitas bank syariah di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1983 dengan adanya Kebijakan Moneter 1 Juni 1983 (Deregulasi Juni 1983). Deregulasi ini berisi pokok-pokok penting yaitu penghapusan pagu kredit perbankan, pembebasan penentuan tingkat bunga (memperbolehkan kredit dengan bunga 0%) dan penurunan kredit likuiditas. Hal tersebut diikuti oleh serangkaian kebijakan di bidang perbankan yang tertuang dalam Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 27 tahun 1988) yang memuat isi pokok antara lain: menurunkan cadangan minimum; kemudahan mendirikan

bank baru; memperingan syarat pendirian bank devisa; mengizinkan pendirian bank campuran dan cabang bank asing di luar Jakarta; sebagian dana Badan Usaha Milik Negera dapat ditempatkan pada Bank Umum Swasta Nasional dan Lembaga Keuangan Bukan Bank; menetapkan batas maksimum pemberian kredit kepada kelompok debitur; perpanjangan transaksi SWAP; dan pembatasan posisi devisa neto (Tohirin, 1991). Dengan adanya deregulasi Pakto 88 yang memberikan kemudahan bagi pendirian bank-bank baru, mengakibatkan pada waktu itu industri perbankan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Akhirnya pada tahun 1991 berdirilah Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai bank umum satu-satunya yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil di Indonesia (Anshori, 2008).

Pada 1 Februari 2021 resmi didirikan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang merupakan bank baru hasil merger antara PT Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank BRI Syariah (BRIS) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Adapun komposisi pemegang saham BSI adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%. Penggabungan (merger) ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk dapat bersaing di tingkat global (BSI).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA pada suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank tersebut, serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Cahyani, 2018).

Tabel 1.1 ROA PT Bank Syariah Indonesia (BSI)

Tahun	ROA (%)`
2021	1,61
2022	1,98

Sumber: Website Resmi Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan table tersebut, ROA BSI pada tahun 2021 sebesar 1,61 dan pada tahun 2022 sebesar 1,98. Dimana, ketika $ROA > 1,5\%$ berarti perusahaan memiliki profitabilitas sangat tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Bank Syariah Indonesia (BSI) juga menempati posisi kelima urutan bank terbaik di Indonesia versi Forbes pada tahun 2022, dengan jumlah pegawai sekitar 20.000 orang dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Penilaian Forbes ini berdasarkan kepuasan umum yang menjadi metrik utama. Selain itu ada biaya, kepercayaan, layanan digital, dan saran keuangan (Kata Data, 2022).

Dalam kegiatan operasionalnya bank tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari dalam bank misalnya tingkat kesehatan bank. Sedangkan faktor eksternal merupakan penyebab yang berasal dari luar bank misalnya faktor makroekonomi (Amiruddin & Ashar, 2022). Pada penelitian ini menggunakan analisis faktor internal dan eksternal bank.

Terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat memengaruhi profitabilitas

bank syariah diantaranya yaitu likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi. Likuiditas diukur dengan Financing to Deposit Ratio (FDR), risiko kredit diukur dengan Non-Performing Financing (NPF) dan efisiensi diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Fadhilah & Suprayogi, 2019). Adapun menurut Mankiw, analisis makroekonomi yang menjadi ukuran perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (Anwar dkk, 2020).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga. FDR dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah. Dimana ketika semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke DPK. Dengan penyaluran DPK yang besar maka pendapatan bank atau ROA akan semakin meningkat (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Non-Performing Financing (NPF) adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih, atau NPF dihitung dengan cara membagi jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. NPF dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah. Dimana ketika semakin tinggi NPF mencerminkan semakin buruk kualitas pembiayaan bank sehingga semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berdampak terhadap penurunan ROA bank (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, atau BOPO

dihitung dengan cara membagi total beban operasional dengan total pendapatan operasional (Rahayuni & Dalimunte, 2021). BOPO dapat memengaruhi profitabilitas bank syariah. Dimana ketika semakin rendah nilai BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Hal ini berarti bank memanfaatkan sumber dayanya secara efisien untuk kegiatan operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar dan profitabilitas atau ROA akan meningkat (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Produksi Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sahara, 2013). Salah satu komponen PDB menurut pendekatan pengeluaran adalah pembentukan modal tetap domestik bruto. Dimana, berdasarkan Teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa pembentukan modal (investasi) dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. PDB juga dapat memengaruhi profitabilitas suatu bank. Dimana apabila pertumbuhan PDB didorong oleh kenaikan investasi maka akan meningkatkan pendapatan yang selanjutnya akan meningkatkan tabungan masyarakat pada bank syariah. Peningkatan tabungan inilah yang akan memengaruhi profitabilitas atau ROA bank syariah yang juga akan ikut meningkat (Amiruddin & Ashar, 2022).

Industri perbankan syariah di Indonesia masih memiliki peluang yang besar dalam menguasai pasar perbankan di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk muslim yang belum menjadikan bank syariah sebagai tempat menitipkan dana dan memperoleh pembiayaan yang sesuai dengan Prinsip Islam (syariah). Nasabah yang memilih perbankan syariah dan perbankan non-syariah memiliki alasan dan pandangan masing-masing terhadap pilihan mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muchlis (2021) ditemukan bahwa masyarakat yang masih menggunakan bank non-syariah diantaranya dikarenakan keberadaan dan fasilitas bank syariah yang masih terbatas terutama bagi penduduk yang berada di daerah; bank syariah yang dianggap kurang praktis dalam bertransaksi seperti halnya ketika ingin memperoleh pembiayaan karena adanya kewajiban syariat yang harus diikuti; serta karena adanya keharusan dari tempat masyarakat bekerja untuk menggunakan bank non-syariah dalam urusan transaksi dan pembayaran gaji (Muchlis, 2021).

PT Bank Syariah Indonesia (BSI) termasuk bank baru hasil merger ketiga bank syariah milik BUMN. Serta Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator perbankan syariah atau dalam hal ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga perbankan syariah mematuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menciptakan kestabilan dan kepercayaan dalam sistem perbankan syariah di Indonesia (Al Farid, Nurnasrina & Syahfawi, 2023). Kemudian, didukung fakta bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam yaitu berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) bertajuk *The Muslim 500* edisi 2023 menunjukkan, jumlah populasi di Indonesia mencapai 237,55 juta jiwa atau setara 86,7% dari total populasi di Indonesia. Karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap BSI terus meningkat, terlebih dalam memilih bank syariah yang tepat. BSI juga terus memperluas *market share* nya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui ketahanan BSI dengan melihat pengaruh dari berbagai faktor internal maupun faktor eksternal terhadap profitabilitas (ROA) PT Bank Syariah Indonesia (BSI). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH FDR, NPF, BOPO DAN PDB TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah FDR berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) PT Bank Syariah Indonesia?
2. Apakah NPF berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) PT Bank Syariah Indonesia?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) PT Bank Syariah Indonesia?
4. Apakah PDB berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) PT Bank Syariah Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap Return on Asset (ROA) PT Bank Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap Return on Asset (ROA) PT Bank Syariah Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap Return on Asset (ROA) PT Bank Syariah Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap Return on Asset (ROA) PT Bank Syariah Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Menambah, melengkapi, dan sebagai perbandingan bagi hasil-hasil penelitian yang sudah ada yang menyangkut topik yang sama.
2. Menjadi referensi dan acuan para pengambil kebijakan dalam mengambil kebijakan terkait dengan topik penelitian.
3. Sebagai bahan referensi bagi pembaca dan peneliti yang ingin memperdalam pengetahuan terkait dengan topik penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Bank Syariah

Pengertian Bank Islam secara umum adalah bank yang pengoperasiannya berdasarkan pada prinsip syariah Islam. Bank Islam juga biasa disebut dengan istilah Bank Tanpa Bunga (Interest-Free Bank), Bank Tanpa Riba (Lariba Bank), dan Bank Syariah (Sharia Bank). Di Indonesia secara teknis yuridis menyebut Bank Islam dengan istilah “Bank Syariah”, atau yang secara lengkap disebut “Bank Berdasarkan Prinsip Syariah” (Anshori, 2008).

Prinsip utama pada bank syariah terdiri atas larangan riba pada semua jenis transaksi; pelaksanaan aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan (*equality*), keadilan (*fairness*) dan keterbukaan (*transparency*); pembentukan kemitraan yang saling menguntungkan; serta keharusan memperoleh keuntungan usaha secara halal. Bank syariah juga dituntut harus mengeluarkan dan mengadministrasikan zakat guna membantu mengembangkan lingkungan masyarakatnya (Anshori, 2008).

Internalisasi nilai-nilai syariah pada operasional perbankan dapat dilihat melalui produk maupun jasa layanan yang ditawarkan. Menurut UU NO. 21/2008, Akad adalah kesepakatan tertulis antara Bank Syariah atau UUS dan pihak lain yang memuat adanya hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak sesuai dengan prinsip syariah (Lesmana, 2022). Secara garis besar, produk dan jasa layanan perbankan syariah dapat digolongkan berdasarkan prinsip-prinsip akad sebagai berikut:

1. Prinsip Titipan atau Simpanan

Prinsip titipan atau simpanan (al-wadi'ah) dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki. Terdapat dua jenis al-wadi'ah, yaitu (1) Al-wadi'ah yad al-amanah, dalam akad ini pihak penyimpan tidak boleh menggunakan atau memanfaatkan uang ataupun barang yang dititipkan, tetapi harus benar-benar menjaga sesuai kelaziman. Pihak penyimpan juga tidak bertanggung-jawab terhadap kerusakan atau kehilangan barang yang disimpan, yang tidak diakibatkan oleh perbuatan atau kelalaian penyimpan. Pihak penyimpan dapat membebaskan biaya kepada penitip sebagai biaya penitipan. (2) Al-wadi'ah yad ad-damanah, dalam akad ini pihak penyimpan dengan atau tanpa izin pemilik barang atau uang dapat memanfaatkan titipan tersebut, dan bertanggungjawab atas kerusakan atau kehilangan barang yang disimpan. Semua manfaat atau keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang tersebut menjadi hak penyimpan. Aplikasi akad al-wadi'ah yad ad-damanah ini dalam perbankan syariah dapat berbentuk *current account* (giro) dan *saving account* (tabungan berjangka). Manfaat bagi penyimpan selain mendapat jaminan keamanan terhadap hartanya, juga bisa mendapatkan insentif dalam bentuk bonus yang diberikan bank dari keuntungan bagi hasil atas pemanfaatan dana penyimpan tersebut dalam berbagai fasilitas pembiayaan (Ibrahim, 2022).

2. Prinsip Bagi Hasil

Prinsip bagi hasil yang paling banyak diterapkan dalam praktek perbankan adalah mudharabah dan musyarakah. Akad mudharabah adalah akad kerja sama suatu usaha antara pihak pertama (shahibul mal) yang menyediakan seluruh modal dan pihak kedua (mudharib) yang bertindak selaku pengelola dana dengan

membagi keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akad, sedangkan kerugian ditanggung sepenuhnya oleh Bank Syariah kecuali jika pihak kedua melakukan kesalahan yang disengaja, lalai atau menyalahi perjanjian. Adapun akad musyarakah adalah akad kerja sama diantara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing (Lesmana, 2022).

3. Prinsip Jual-Beli

Bentuk-bentuk akad yang menggunakan prinsip jual beli, yaitu (1) Bai' al-Murabahah dan Bai ' Bisamanin Ajil. Bai' al-murabahah adalah persetujuan jual beli suatu barang dengan harga sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati bersama dengan pembayaran ditangguhkan satu bulan sampai satu tahun. Persetujuan tersebut juga meliputi cara pembayaran sekaligus. Sedangkan bai' bisamanin ajil adalah persetujuan jual beli suatu barang dengan harga sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati bersama. Persetujuan ini termasuk jangka waktu angsuran dan jumlah angsuran. (2) Bai' as-salam adalah persetujuan jual beli suatu barang dimana terjadi pembayaran harga barang pada waktu akad secara tunai dan penyerahan barang ditangguhkan atau dilakukan pada waktu yang disepakati, biasanya akad ini dipergunakan pada pembiayaan bagi petani dengan jangka waktu yang relatif pendek yaitu 2-6 bulan. (3) Bai' al-istisna adalah kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat

atas harga serta sistem pembayaran, apakah dilakukan di muka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai waktu tertentu (Ibrahim, 2022).

4. Prinsip Sewa

Akad yang menggunakan prinsip sewa atau ijarah ada dua, yaitu: (1) Al-Ijarah, adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. (2) Al-Ijarah Muntahi Bittamlik (IMBT), adalah perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan penyewa. Sifat pemindahan kepemilikan ini pula yang membedakan dengan ijarah biasa (Ibrahim, 2022).

2.1.2 Return on Asset (ROA)

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari kinerja sebuah bank, dimana profitabilitas merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat pengembalian, dan meminimalisir risiko yang ada (Adyani & Sampurno, 2011).

Analisis profitabilitas merupakan analisa tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan yang berfokus pada sumber daya perusahaan dan tingkat perolehan laba termasuk identifikasi serta pengukuran dampak dari pemanfaatan berbagai sarana yang dapat menghasilkan laba (Taliwuna, Saerang & Murni, 2019). Salah satu rasio yang digolongkan dalam rasio profitabilitas yaitu Return on Asset (ROA).

Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai indikator profitabilitas adalah ROA. ROA penting bagi bank karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Rasio yang digunakan umumnya dalam mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. Di samping itu, ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total aset (total aktiva) bank yang bersangkutan (Swandayani & Kusumaningtias, 2012).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA pada suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank tersebut, serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Cahyani, 2018).

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara ROA berdasarkan teoritis dengan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak (Cahyani, 2018). Adapun berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan prinsip Syariah, ROA didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode (Irawan, 2017).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007, kriteria penilaian peringkat ROA dibagi menjadi 5 kriteria, yaitu (1) Ketika ROA >

1,5% berarti profitabilitas sangat tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal; (2) Ketika $1,25\% < ROA < 1,5\%$ berarti profitabilitas tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal; (3) Ketika $0,5\% < ROA < 1,25\%$ berarti profitabilitas cukup tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal; (4) Ketika $0\% < ROA < 0,5\%$ berarti profitabilitas rendah dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal; Dan (5) ketika $ROA < 0\%$ berarti profitabilitas sangat rendah dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. (Cahyani, 2018)

2.1.3 Financing to Deposits Ratio (FDR)

Likuiditas bank merupakan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Dengan pengelolaan likuiditas yang baik, maka kepercayaan masyarakat dapat meningkat untuk menyimpan dananya. Hal ini dikarenakan masyarakat yakin bahwa bank tersebut mampu menjamin dananya apabila sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo dapat menarik kembali dananya. Sebuah bank dalam hal ini harus mempunyai cukup dana atau sumber dana likuid untuk membayar giro, deposito dan tabungan yang akan ditarik kembali oleh nasabah. Apabila bank tidak mampu dengan cepat membayar giro, deposito dan tabungan milik para nasabah, maka bank tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat untuk menggunakan bank tersebut. Berdasarkan hal tersebut, setiap bank seharusnya menjaga likuiditas keuangan mereka dengan cermat (Rasyidin, 2016).

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap beberapa komponen, yaitu besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek; kemampuan aset jangka pendek, kas dan *secondary reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek;

ketergantungan kepada dana depositan inti; pertumbuhan dana depositan inti terhadap total dana pihak ketiga; kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*; dan ketergantungan pada dana antar bank (Rasyidin, 2016).

Dalam penelitian ini, karena tidak ada kredit dalam perbankan syariah, maka rasio Loan to Deposits Ratio (LDR) pada bank syariah disebut Financing to Deposits Ratio (FDR). FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh depositan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Rasio Financing to Deposits Ratio (FDR) ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun, yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (*deposito*), dan tabungan. Total Pembiayaan yang diberikan antara lain terdiri atas total Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah, Piutang Murabahah, Piutang Salam, Piutang *Ishtisna*, Piutang *Qardh*, Piutang *ijarah*, Pembiayaan Lainnya dan Piutang Multijasa (khusus untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Dana Pihak Ketiga terdiri dari total Dana Simpanan Wadiah dan Dana Investasi Tidak Terikat (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Berdasarkan SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004, kriteria penilaian peringkat FDR terbagi menjadi 5, yaitu peringkat komposit 1 (sangat sehat) sebesar $50\% < FDR \leq 75\%$; peringkat komposit 2 (sehat) sebesar $75\% < FDR \leq 85\%$; peringkat komposit 3 (cukup sehat) sebesar $85\% < FDR \leq 100\%$; peringkat komposit 4 (kurang sehat) sebesar $100\% < FDR \leq 120\%$; dan peringkat komposit

5 (tidak sehat) sebesar FDR > 120% (Rasyidin, 2016). Dalam hal ini semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK).

2.1.4 Non-Performing Financing (NPF)

Berdasarkan Pasal 1 butir 12 UU No. 10 Tahun 1998 jo. UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dalam hal ini, setiap nasabah yang mendapat pembiayaan dari bank syariah apa pun jenisnya, setelah jangka waktu tertentu wajib hukumnya untuk mengembalikan pembiayaan tersebut kepada bank syariah berikut juga imbalan atau bagi hasil (Rahayuni & Dalimunte, 2021).

Perbankan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat luas dalam hal ini penyaluran dana, dapat dibagi menjadi dua model, yaitu model pembiayaan untuk perbankan syariah (margin keuntungan/bagi hasil), dan model kredit untuk perbankan konvensional (suku bunga). Pembiayaan sama dengan kredit hanya saja dengan imbalan atau bagi hasil. Atau pembiayaan adalah tagihan dengan imbalan Ujrah, tanpa imbalan atau bagi hasil dengan memakai akad-akad syariah (Nurhadi, 2018).

Dalam penelitian ini, untuk melihat kolektabilitas pembiayaan bermasalah pada bank syariah digunakan rasio Non-Performing Financing (NPF), yang dimana pada bank konvensional dikenal dengan rasio Non-Performing Loan (NPL). Non-Performing Financing (NPF) adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih, atau NPF dihitung dengan cara membagi jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Total

pembiayaan adalah keseluruhan pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga, dal hal ini tidak termasuk kepada bank lain (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Kriteria penilaian Non-Performing Financing (NPF) terbagi menjadi beberapa predikat, yaitu predikat sangat baik dengan nilai rasio sebesar $\leq 2\%$; predikat baik dengan nilai rasio sebesar $2\% - 5\%$; predikat cukup baik dengan nilai rasio sebesar $5\% - 8\%$; predikat kurang baik dengan nilai rasio sebesar $8\% - 12\%$; dan predikat tidak baik dengan nilai rasio sebesar $\geq 12\%$. Adapun salah satu dampak dari keberadaan NPF yang tidak wajar adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (income) dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Rahayuni & Dalimunte, 2021).

Adapun berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam lima golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), Kurang lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M). Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif, penyimpangan pemberian pembiayaan, itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank, dan lemahnya sistem informasi pembiayaan. Kemudian, faktor eksternal meliputi kegagalan usaha debitur, menurunnya kegiatan ekonomi, memanfaatkan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur dan musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya (Rahayuni & Dalimunte, 2021).

2.1.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional digunakan rasio BOPO. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, atau BOPO dihitung dengan cara membagi total beban operasional dengan total pendapatan operasional (Rahayuni & Dalimunte, 2021).

Kegunaan dari rasio BOPO yaitu sebagai tolak ukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan aktivitas usahanya. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bank tidak dapat mengelola penggunaan beban operasional; sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Ramadhani & Rahman, 2021).

Bank Indonesia menentukan nilai terbaik BOPO yaitu kurang dari 90%, dimana apabila nilai BOPO > 90%-100%, maka lembaga keuangan tersebut dalam melakukan operasinya dinilai belum efisien. Hal tersebut timbul dikarenakan penggunaan biaya yang tidak diawasi yang akan menimbulkan penurunan pendapatan hingga berujung pada penurunan kualitas dari produk pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional pendistribusian pendapatan (Ramadhani & Rahman, 2021).

Berdasarkan Surat Edaran No.9/29/DPbS 30 Oktober 2007, kriteria penilaian peringkat BOPO terbagi menjadi 5, yaitu peringkat 1 (sangat baik) dengan nilai rasio sebesar $BOPO \leq 83\%$; peringkat 2 (baik) dengan nilai rasio sebesar $83\% < BOPO \leq 85\%$; peringkat 3 (cukup baik) dengan nilai rasio sebesar $85\% < BOPO \leq 87\%$; peringkat 4 (kurang baik) dengan nilai rasio sebesar $87\% <$

BOPO \leq 89%; peringkat 5 (lemah) dengan nilai rasio sebesar BOPO $>$ 89% (Setia, Arif & Hasibuan, 2023).

2.1.6 Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*) merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat meningkat (Fauzan & Suhendro, 2018). Atau pertumbuhan ekonomi secara singkat adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Junaidi, 2018).

Menurut Junaidi (2018), definisi tersebut menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis; Output per kapita mengaitkan aspek output total (PDB) dan aspek jumlah penduduk; Jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh proses internal perekonomian (*self generating*).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas suatu perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan pada masyarakat dalam suatu periode tertentu. Perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional/PN (Junaidi, 2018).

Berdasarkan BPS, Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara

tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Adapun menurut Mankiw, analisis makro yang menjadi ukuran perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang mana PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode waktu tertentu (Anwar dkk, 2020).

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, PDB ini dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, Sedangkan, PDB atas dasar harga konstan (PDB riil) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar, PDB ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS).

Produksi Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Beberapa alasan digunakannya PDB dan bukan indikator lain seperti PNB sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Sehingga peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi; (2) PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (circular flow concept) yaitu perhitungan PDB yang mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu atau tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya; (3) Batas wilayah perhitungan PDB yaitu perekonomian domestik. Hal tersebut memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang

diterapkan pemerintah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik (Syahputra, 2017).

Menurut BPS, Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. Adapun menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

Berdasarkan Teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa pembentukan modal (investasi) dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu waktu tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada waktu berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang dan atau jasa yang lebih besar. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau yang juga dikenal dengan investasi inilah yang selanjutnya dapat memengaruhi profitabilitas suatu bank. Dimana apabila pertumbuhan PDB didorong oleh kenaikan investasi maka akan meningkatkan pendapatan yang selanjutnya akan meningkatkan tabungan masyarakat pada bank syariah. Peningkatan tabungan inilah yang akan

memengaruhi profitabilitas atau *Return on Asset (ROA)* bank syariah yang juga akan ikut meningkat (Amiruddin & Ashar, 2022).

Adapun menurut BPS, Secara garis besar Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) didefinisikan sebagai pengeluaran unit produksi untuk menambah aset tetap dikurangi dengan pengurangan aset tetap bekas. Penambahan barang modal meliputi pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal). Pengurangan barang modal meliputi penjualan barang modal (termasuk barang modal yang ditransfer atau barter kepada pihak lain). Disebut sebagai pembentukan modal tetap bruto karena menggambarkan penambahan serta pengurangan barang modal pada periode tertentu. Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun serta akan mengalami penyusutan. Istilah “Bruto” mengindikasikan bahwa didalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan pada proses produksi secara normal selama satu periode (BPS).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan FDR dengan ROA

Financing to Deposits Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR dapat memengaruhi profitabilitas suatu bank. Dimana ketika semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Kemudian dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK)

yang besar maka pendapatan bank atau Return on Asset (ROA) akan semakin meningkat dengan asumsi penyaluran dana untuk pembiayaan oleh bank berjalan efektif. Sehingga apabila pendapatan meningkat maka laba juga akan mengalami kenaikan.

Sebaliknya, ketika semakin rendah FDR maka dana yang disalurkan semakin rendah yang berpengaruh pada penurunan pendapatan bank sehingga laba yang dihasilkan semakin kecil (Fadhilah & Suprayogi, 2019). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabir, M., Muhammad, A., & Hamid, H. (2012) yang menyimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.2.2 Hubungan NPF dengan ROA

Non-Performing Financing (NPF) adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. NPF dapat memengaruhi profitabilitas suatu bank. Dimana ketika semakin rendah nilai NPF maka semakin tinggi kualitas pembiayaan bank syariah dan semakin kecil risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank sehingga profitabilitas atau Return on Asset (ROA) bank syariah meningkat.

Sebaliknya, ketika semakin tinggi nilai NPF maka semakin rendah kualitas pembiayaan bank syariah yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya pendapatan bank syariah akibat dana yang tidak dapat ditagih dan menyebabkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Apabila pendapatan bank berkurang maka Return on Asset (ROA) juga akan menurun (Fadhilah & Suprayogi, 2019). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh La Difa, Setyowati & Ruhadi (2022) yang menyimpulkan bahwa NPF

berpegaruh negatif secara signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.2.3 Hubungan BOPO dengan ROA

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang berguna sebagai tolak ukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan aktivitas usahanya. BOPO dapat memengaruhi profitabilitas suatu bank. Dimana ketika semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar dan akhirnya profitabilitas atau Return on Asset (ROA) dapat meningkat.

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO maka semakin tidak efisien suatu bank dalam mengendalikan biaya, sehingga keuntungan yang diperoleh semakin kecil dan profitabilitas dapat menurun (Fadhilah & Suprayogi, 2019). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh La Difa, Setyowati & Ruhadi (2022) yang menyimpulkan bahwa BOPO berpegaruh negatif secara signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.2.4 Hubungan PDB dengan ROA

Produksi Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sahara, 2013). PDB menurut pendekatan pengeluaran adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta

nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestic bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

Berdasarkan Teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa pembentukan modal (investasi) dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu waktu tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada waktu berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang dan atau jasa yang lebih besar (Amiruddin & Ashar, 2022).

PDB juga dapat memengaruhi profitabilitas suatu bank. Dimana apabila pertumbuhan PDB didorong oleh kenaikan investasi maka akan meningkatkan pendapatan yang selanjutnya akan meningkatkan tabungan masyarakat pada bank syariah. Peningkatan tabungan inilah yang akan memengaruhi profitabilitas atau Return on Asset (ROA) bank syariah yang juga akan ikut meningkat (Amiruddin & Ashar, 2022). Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali, Akhtar & Ahmed (2011) yang menyimpulkan bahwa PDB memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas (ROA) pada bank umum dan bank syariah yang ada di Pakistan.

2.3 Tinjauan Empiris

Naufal Amiruddin dan Khusnul Ashar (2022), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Eksternal dan Internal Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampelnya yaitu seluruh bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2017 – 2019 dan metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier

berganda. Dimana, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank syariah di Indonesia (ROA), sedangkan variabel independen tersebut terbagi ke dalam faktor eksternal (PDB dan Inflasi) dan internal (CAR, NPF dan FDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB, Inflasi, CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan variabel NPF berpengaruh negatif signifikan pada profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufal Amiruddin dan Khusnul Ashar (2022) yaitu menggunakan metode analisis dan beberapa variabel yang sama yaitu FDR, NPF, PDB dan ROA. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti uji adalah sampel dan tambahan variabel penelitian berupa BOPO. Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Amiruddin dan Khusnul Ashar (2022) yaitu pada seluruh bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2017 – 2019, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI).

Milda Handayani, Muhammad Richo Rianto, Ari Sulistyowati dan Supriyanto (2022), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Kinerja (ROA) pada Bank Umum Syariah Masa Pandemi Covid 19. Sampelnya yaitu 3 bank umum syariah diantaranya PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BRI Syariah dan PT. BNI Syariah. Analisis yang digunakan yaitu uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS versi 23 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel mikroekonomi (NPF dan BOPO) berpengaruh terhadap kinerja Bank Umum Syariah pada masa pandemi covid 19. Sedangkan variabel makroekonomi (inflasi dan nilai tukar) mempunyai hasil yang berbeda, dimana inflasi berpengaruh terhadap kinerja, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap kinerja Bank Umum Syariah pada masa pandemi covid 19.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Milda Handayani, Muhammad Richo Rianto, Ari Sulistyowati dan Supriyanto (2022) yaitu menggunakan beberapa variabel yang sama yaitu NPF, BOPO dan ROA. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti uji adalah sampel dan tambahan variabel penelitian berupa FDR dan PDB. Penelitian yang dilakukan oleh Milda Handayani, Muhammad Richo Rianto, Ari Sulistyowati dan Supriyanto (2022) yaitu pada 3 bank umum syariah di Indonesia, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI).

Chavia Gilrandy La Difa, Diharpi Herli Setyowati dan Ruhadi (2022), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampelnya yaitu 11 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada 2015 – 2019 dan metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Dimana, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan ROA, sedangkan variabel independennya yaitu FDR, NPF, CAR dan BOPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA; CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA; NPF dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Dan secara simultan, variabel FDR, NPF, CAR serta BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Chavia Gilrandy La Difa, Diharpi Herli Setyowati dan Ruhadi (2022) yaitu menggunakan beberapa variabel yang sama yaitu FDR, NPF, BOPO dan ROA. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti uji adalah sampel, metode analisis dan tambahan variabel penelitian berupa PDB. Penelitian yang dilakukan oleh Chavia Gilrandy La Difa, Diharpi Herli Setyowati dan Ruhadi (2022) yaitu pada 11 Bank

Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada 2015 – 2019, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI).

Alif Rana Fadhilah dan Noven Suprayogi (2019), telah melakukan penelitian tentang Pengaruh FDR, NPF dan BOPO terhadap Return To Asset pada Perbankan Syariah di Indonesia. Sampelnya yaitu 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar pada website OJK dan metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Dimana, variabel yang digunakan ada dua yaitu, variabel eksogen yang terdiri dari likuiditas (FDR), risiko kredit (NPF) dan efisiensi (BOPO) serta variabel endogen yaitu profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah periode 2013-2017. Sedangkan secara parsial, FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, serta BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Alif Rana Fadhilah dan Noven Suprayogi (2019) yaitu menggunakan variabel yang sama. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti uji adalah sampel, metode analisis dan tambahan variabel penelitian berupa PDB. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Rana Fadhilah dan Noven Suprayogi (2019) yaitu pada 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar pada website OJK periode 2013-2017, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI).

Yudhistira Ardana (2018), telah melakukan penelitian tentang Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Sampelnya yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2011 - 2018 dan metode analisis yang digunakan yaitu model koreksi kesalahan atau *error correction model (ECM)*. Dimana, variabel dependen

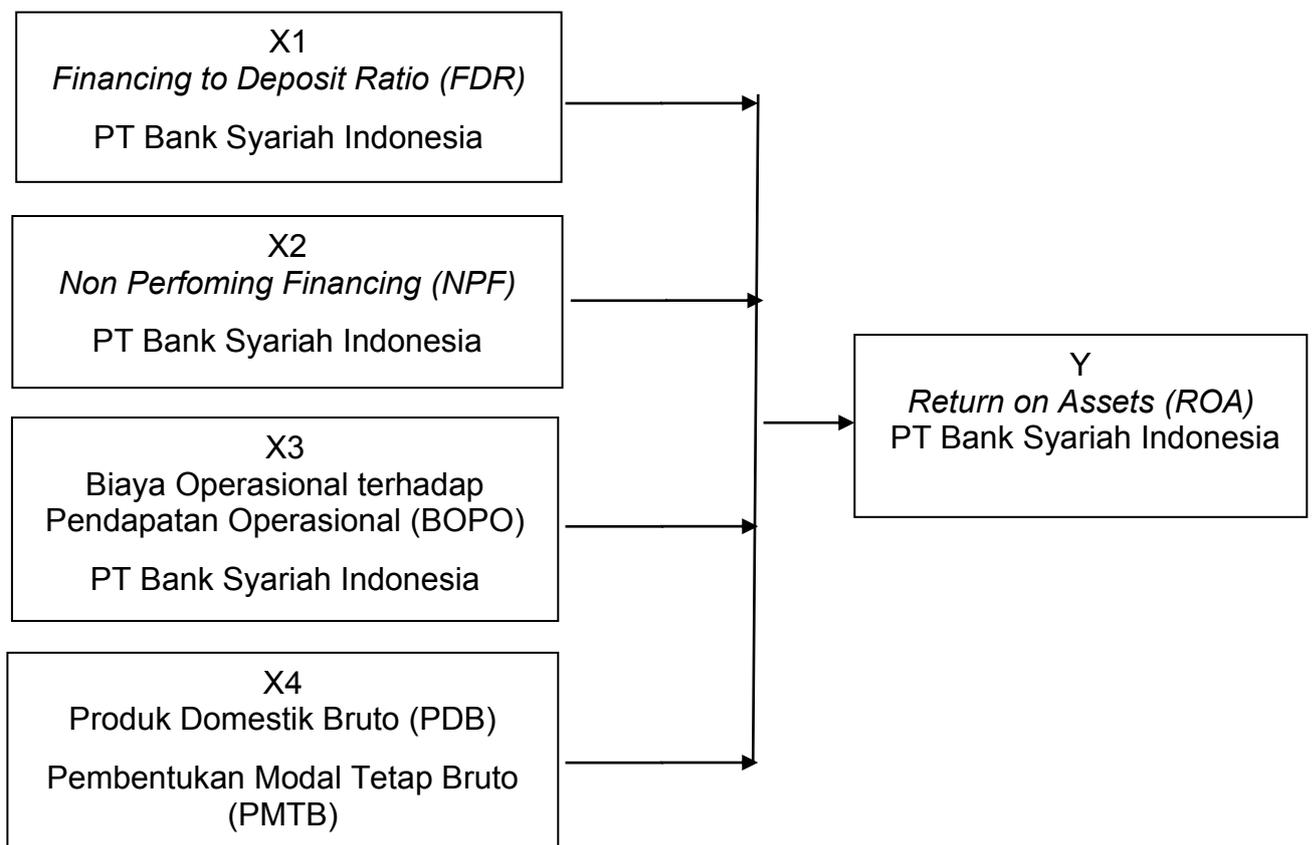
yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank syariah di Indonesia (ROA), sedangkan variabel independen tersebut terbagi ke dalam faktor eksternal (inflasi dan BI rate) dan internal (CAR, REO/BOPO, FDR, dan NPF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel eksternal dan internal berpengaruh signifikan terhadap ROA. Adapun secara individu, variabel CAR, NPF dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan variabel FDR dan REO/BOPO berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel BI rate tidak berpengaruh terhadap ROA dalam jangka pendek, namun berpengaruh negatif terhadap ROA dalam jangka panjang. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Ardana (2018) yaitu menggunakan beberapa variabel yang sama yaitu FDR, NPF, REO/BOPO dan ROA. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti uji adalah sampel, metode analisis dan tambahan variabel penelitian berupa PDB. Penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Ardana (2018) yaitu pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2011 - 2018, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI).

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependen yang dimaksud adalah Return on Assets (ROA) pada PT Bank Syariah Indonesia, sedangkan variabel independen yang dimaksud adalah FDR, NPF, BOPO dan PDB.

Di Indonesia, perbankan tidak hanya terdiri dari bank konvensional, tetapi juga memberikan ruang berkembangnya perbankan syariah. Perkembangan bank syariah di buktikan dengan penyatuan (merger) tiga bank syariah yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) serta Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) yang saat ini dikenal dengan nama Bank Syariah Indonesia (BSI).

Dalam kegiatan operasionalnya, bank tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Pada penelitian ini menggunakan analisis faktor internal dan faktor eksternal bank, berupa FDR, NPF, BOPO dan PDB.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pikir penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. FDR berpengaruh positif terhadap ROA PT Bank Syariah Indonesia.
2. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA PT Bank Syariah Indonesia.
3. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA PT Bank Syariah Indonesia.
4. PDB berpengaruh positif terhadap ROA PT Bank Syariah Indonesia.